



**AKULTURASI DAN AKOMODASI BAHASA TOLAKI DENGAN BAHASA  
BUGIS DIKECAMATAN UNAHA KABUPATEN KONAWE**

---

**Iin Fantri Wahid**

**Dosen Universitas Lakidende Unaaha**

**(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)**

*Abstract*

*This research was conducted in Unaaha sub-district of Konawe regency. The approach used in this research was descriptive qualitative by conducting in-depth interviews and observations involved to informants as primary data collection technique. Through the technique of determining informants facilitated and obtained by 17 informants. While the secondary data obtained from the district office in the form of population data and library search. Data were analyze through qualitative descriptive. The result of this research shows that acculturation and accomodation of Tolaki language and Bugis language in Unaaha sub-district of Konawe regency occurs on the scope of the family, school(among peers), and in buying and selling activity. Acculturation actors and language accomodation are old age (adults) as well as adolescent. While the factors that cause the acculturation and accomodation of Tolaki language with Bugis language in Unaaha district is due to open society attitude and social contact.*

**Keywords:** *Acculturation and Accomodation, Tolaki language with Bugis language, Unaaha.*

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi terlibat kepada informan sebagai teknik pengumpulan data primer. Melalui teknik penentuan informan dipermudah dan diperoleh informan sebanyak 17 orang. Sementara data sekunder diperoleh dari kantor Kecamatan berupa data kependudukan serta penelusuran kepustakaan. Data dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi dan akomodasi bahasa Tolaki dengan bahasa Bugis di Kecamatan Unaaha terjadi pada ruang lingkup keluarga, sekolah (antar teman sebaya), serta dalam aktivitas jual beli. Pelaku akulturasi dan akomodasi bahasa adalah usia tua (dewasa) serta remaja. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi dan akomodasi bahasa Tolaki dengan bahasa Bugis di Kecamatan Unaaha adalah karena sikap masyarakat yang terbuka serta adanya kontak sosial.

**Kata kunci:** Akulturasi Dan Akomodasi, Bahasa Tolaki Dengan Bahasa Bugis, Unaaha.

## I. PENDAHULUAN

**K**elompok etnis yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara tidak hanya terdiri dari kelompok etnis pribumi seperti Tolaki, Muna, Buton, dan Wawoni'i. Melainkan terdapat berbagai etnis migran yang datang dari berbagai daerah seperti etnis Jawa, Sunda, Bugis, Toraja bahkan terdapat etnis Tionghoa yang hijrah dari negeri Cina. Kenyataan demikian, dapat dijumpai pada salah satu daerah yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara yakni di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

Masyarakat Pada wilayah tersebut dikenal dengan masyarakat yang heterogen, karena dihuni oleh lebih dari satu kelompok etnis. Etnis pribumi Kecamatan Unaaha adalah etnis Tolaki. Selain itu, juga terdapat etnis pendatang dari berbagai daerah, salah satunya yakni etnis Bugis yang migran dari daerah Sulawesi Selatan. Etnis Bugis juga selaku etnis migran mayoritas di Kecamatan Unaaha. Mereka hijrah di daerah Konawe dengan berbagai faktor pendorong dan faktor penarik diantaranya adalah karena pernikahan dan perdagangan, selain itu juga karena daerah konawe merupakan daerah yang memiliki potensi yang besar untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Perbedaan kebudayaan juga sejatinya dijumpai pada etnis Tolaki sebagai etnis pribumi dengan etnis Bugis sebagai etnis migran mayoritas di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Perbedaan tersebut tercermin pada bahasa daerah yang digunakan oleh masing-masing etnis, makanan tradisional, pakaian tradisional, kesenian dan sebagainya. Kendati pun terdapat perbedaan kebudayaan antara etnis Tolaki dan etnis Bugis, namun kontak sosial antar dua etnis tersebut tetap dilakukan secara terus menerus dalam bentuk *assosiatif* (penyatuan). Kontak sosial antara dua etnis ini tidak bisa terelakkan, karena kedua kelompok etnis ini saling membutuhkan satu sama lain.

Dalam melakukan kontak sosial, maka alat yang digunakan adalah bahasa. Karena salah satu fungsi dari bahasa adalah fungsi interaksional, bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk menjamin terjadinya interaksi, memantapkan komunikasi, dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi antarwarga masyarakat itu sendiri. Bahasa merupakan kunci yang paling menghasilkan untuk membuka terjadinya pola interaksi antar individu serta kelompok, bahasa juga menjadi kunci utama untuk mengenal bahkan

mengadopsi unsur-unsur budaya suatu kelompok etnis.

Kondisi demikianlah yang dapat dijumpai di daerah Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Pada saat pertama kali terjadi kontak sosial antara etnis Tolaki dan etnis Bugis yang memiliki bahasa daerah yang berbeda, awalnya timbul kesulitan antara kedua etnis ini untuk menjalin kontak sosial. Hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan bahasa daerah yang biasa digunakan oleh kedua kelompok etnis ini. Apalagi bahasa sehari-hari yang digunakan sebagian penduduk kelompok etnis Bugis yang migran di Kecamatan Unaaha masih menggunakan bahasa daerah Bugis, bahkan ada diantara mereka yang tidak begitu lancar menggunakan bahasa Indonesia. Alhasil, masyarakat pribumi mengalami hambatan dalam melakukan kontak sosial dengan etnis migran tersebut. Namun setelah proses interaksi terus-menerus dilakukan, kedua komunitas beda bahasa ini secara perlahan tetapi pasti mampu mengatasi perbedaan bahasa diantara mereka.

Hal ini tidak terlepas karena latar belakang sosial budaya etnis Tolaki yang cukup mudah bergaul dan berbaur dengan kelompok pendatang. Selain itu, aspek pendukung lainnya adalah karena latar

belakang kepribadian manusia Bugis yang memiliki jiwa mudah beradaptasi dengan kelompok etnis lain di negeri rantau, serta karakter kepribadian bugis manusia yang sangat kental dengan jiwa perantau, sehingga mereka mudah menaklukkan rasa anti sosial di tanah rantau.

Proses komunikasi yang terus-menerus berjalan antara etnis Tolaki dengan etnis Bugis di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe, sering dilakukan dalam kegiatan perdagangan, sewa menyewa jasa, pekerjaan antara majikan dengan buruh. Bahkan terjadinya proses amalgamasi atau perkawinan campur diantara kedua etnis ini, semakin mempererat komunikasi antara pasangan suami istri yang berlatar belakang etnis Tolaki dengan etnis Bugis, merupakan realitas sosial yang menambah bukti betapa intensnya komunikasi yang terjalin antar dua kubu etnis ini.

Ketika antarkomunitas beda bahasa ini telah saling melibatkan diri dalam setiap kegiatan, maka masing-masing kelompok etnis secara perlahan-lahan akan mengenal dan memahami unsur-unsur budaya dan bahasa dari keduanya. Setelah proses mengenal dan memahami sosial bahasa itu berlangsung, sengaja atau tidak secara perlahan-lahan kedua

kutub kelompok sosial ini akan saling tarik-menarik dan saling pengaruh-mempengaruhi. Selama proses pengaruh-mempengaruhi berlangsung, maka terjadilah penyerapan unsur-unsur budaya ke dalam unsur-unsur budaya yang lain meski tidak mengubah sifat asli dari budaya yang menyerap unsur budaya lain, proses inilah yang disebut dengan akulturasi.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Akulturasi**

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertamanya sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1983).

Sedangkan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret. Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh. Orang yang

lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Dengan kata lain, apabila sesuatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai, kosa katanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Pateda, 1987).

Dua bahasa atau lebih yang mengalami kontak bahasa dapat pula dikatakan sedang mengalami akulturasi bahasa (*language aculturation*), sehingga secara tidak langsung masing-masing bahasa bersaing memperebutkan dominasi sebagai bahasa yang paling sering digunakan. Terjadinya dominasi satu bahasa dengan bahasa yang lain dapat mengakibatkan pada kematian sebuah bahasa (*language death*).

Bahasa yang lebih sering digunakan akan tetap bertahan, sedangkan yang tidak digunakan secara bertahap tapi pasti akan menemui kepunahan. Fenomena kebahasaan seperti ini dapat terjadi pada perantau dari daerah-daerah yang mengadu nasib di daerah-daerah lain yang bekerja sebagai pedagang, khususnya di Kecamatan Unaaha kabupaten Konawe.

Salah satu penyebab utama terjadinya dinamika kelompok etnis adalah adanya ekspansi interaksi di luar komunitasnya,

ekspansi interaksi terjadi karena adanya desakan-desakan kebutuhan yang tidak memungkinkan dapat dipenuhi oleh kelompoknya, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan sosial, kebutuhan sandang-papan-pangan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, serta kebutuhan lainnya.

Dinamika kelompok etnis tersebut dapat berupa penambahan unsur-unsur baru dalam struktur budayanya menjadi lebih baik, atau justru sebaliknya. Tidak ada satu kelompok etnis pun yang terbebas dari hubungan antarkelompok etnis, dan ketika dilakukan secara intensif akan menimbulkan pengaruh terhadap masing-masing kelompok etnis. Hubungan antarkelompok etnis mengarah ke dua kemungkinan, yaitu *asosiatif* (penyatuan) atau *disosiatif* (perpecahan). Salah satu bentuk interaksi *asosiatif* adalah akulturasi.

## 2.2 Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan; apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Sedangkan definisi Bahasa Daerah dalam hukum Internasional yang termuat dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas diartikan bahwa

"bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut; dan berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut (<https://brainly.co.id/profil/rahmaraa>).

Menurut Rahmara, dalam kedudukannya sebagai Bahasa Daerah sendiri, maka Bahasa Daerah sendiri berfungsi sebagai:

1. Sebagai lambang kebanggaan daerah
2. Lambang identitas daerah
3. Alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah (<https://brainly.co.id/profil/rahmaraa>).

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi terlibat kepada informan sebagai teknik pengumpulan data primer. Melalui teknik penentuan informan dipermudah dan diperoleh informan sebanyak 17 orang. Sementara data sekunder diperoleh dari kantor Kecamatan berupa data

kependudukan serta penelusuran kepustakaan. Data dianalisis melalui deskriptif kualitatif.

#### **IV. HASIL PENELITIAN**

Salah satu fenomena sosial yang dijumpai di daerah Kecamatan Unaaha adalah adanya keragaman etnis serta keragaman bahasa daerah yang ada pada masing-masing etnis tersebut. Istilah suku bangsa dan kelompok etnik pada dasarnya dianggap sama atau saling mengganti, dalam bahasa populer "suku bangsa" sedang "kelompok etnik" dalam istilah akademis yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *ethnic group* yang digunakan oleh ahli antropologi Barat. Konsep suku bangsa atau kelompok etnik mengandung arti paroh-paroh bangsa yang masing-masing memiliki corak kebudayaan yang khas (Hidayah, 1996). Sedang bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut bangsa multi-etnik (Warnaen, 2001). Etnis merupakan pemakaian yang sering digunakan sebagai persamaan dari kata etnik atau kelompok etnik itu sendiri.

Jika dilihat dari jumlah penduduk maka Kelompok etnis terbanyak di Kecamatan Unaaha adalah etnis Bugis dan etnis Tolaki, sebagaimana yang telah diutarakan pada paragraph-paragraf sebelumnya, bahwa kedua etnis ini memiliki latarbelakang budaya dan

bahasa yang berbeda. Kendatipun seperti itu kontak social diantara keduanya tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya manusia adalah mahluk dependen atau mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Begitu pun dengan kedua kelompok beda bahasa ini, keberadaan kelompok etnis Tolaki di Kecamatan Unaaha sedikit banyak membantu proses adaptasi sosial bahasa yang dilakukan kelompok etnis Bugis di Kecamatan Unaaha. Meskipun pada awalnya benturan sosial bahasa itu sangat mungkin terjadi. Namun karena faktor sosial bahasa orang Tolaki yang cukup lentur menerima kehadiran para etnis pendatang termasuk etnis Bugis, juga karena internal dari kelompok etnis Bugis yang cukup mudah melakukan proses adaptasi di tanah perantauan, alhasil menyebabkan kedu kubu beda bahasa ini dapat menjalin kontak social dan melakukan kerjasama diberbagai bidang dan sendi kehidupan.

Karena kontak sosial serta kerjasama yang telah terjalin lama oleh kedua kelompok etnis yaitu Tolaki dengan Bugis di Kecamatan Unaaha, maka perlahan tapi pasti harmonisasi sosial berangsur-angsur menghampiri kehidupan orang Bugis dengan Tolaki di Kecamatan Unaaha. Hal ini memang tidak

mudah dilakukan oleh kedua kubu etnis ini karena meskipun sama-sama berasal dari Sulawesi tetapi dilihat dari unsur-unsur budaya keduanya memang terdapat beberapa perbedaan yang sangat menonjol salah satunya adalah bahasa daerahnya masing-masing. Butuh waktu yang cukup lama bagi keduanya untuk melakukan adaptasi sosial hingga berada pada titik keseimbangan sosial, sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Yamin (etnis Bugis) salah satu informan yang berprofesi sebagai seorang pedagang sembilan bahan pokok tepatnya di daerah perkantoran Bupati Konawe. Berikut petikan wawancara dengan beliau disela-sela kesibukannya sebagai seorang pedagang.

“Saya ini kasian bu hanya tamatan SMA saja, saya pindah di Unaah sejak saya anak muda belum menikah awalnya saya ikut keluarga tapi setelah saya menikah saya mw hidup mandiri dan diberikan modal uang untuk berdagang dari keluarga, seingat saya dulu waktu pertama pindah disini di Unaah tahun 80-an belum serame ini Unaaha, masih sedikit penjual, pertama saya sulit juga mencari pekerjaan tetap disini bu, kendalanya ya awalnya kita sulit sekali berbicara dengan orang-orang disini karena saya memang tidak lancar pake bahasa Indonesia pake bahasa bugisji ku tahu, jadi orang disini tidak terlalu baku mengerti kalau bicara bu” (wawancara, 26 Februari 2017).

Sebagaimana apa yang telah diutarakan oleh informan di atas bahwa awalnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang

Tolaki dengan orang Bugis untuk melakukan proses adaptasi adalah karena faktor bahasa yang digunakan, karena pada awal orang-orang Bugis yang pindah di Kecamatan Unaaha masih menggunakan bahasa daerah Bugis ketika mereka melakukan komunikasi dalam sehari-hari, jadi sebagai masyarakat pribumi, orang Tolaki juga tidak dengan mudah dapat menjalin komunikasi dengan orang-orang Bugis. Namun karena adanya kesadaran bahwa komunikasi itu penting untuk terus menerus dilakukan oleh manusia maka komunikasi diantara mereka pun terus menerus terjalin. Pada kenyataannya, secara perlahan-lahan kebudayaan kedua etnis ini juga saling bersentuhan melalui kontak sosial yang terjadi antara manusia Tolaki dan manusia Bugis, bahkan saling memberikan pengaruh antarsatu dengan yang lainnya, hingga pengaruh tersebut berujung pada akulturasi budaya antar kebudayaan Tolaki dengan kebudayaan Bugis. Untuk mencari jawaban-jawaban pembanding maka peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu informan yang juga memiliki kasus yang sama dengan informan di atas yakni ibu Haja, berikut petikan wawancaranya.

“Saya dengan suamiku beda suku dia suku Bugis saya suku Tolaki, maksudnya dia Bugis pinrang, awal-awal kita menikah dia

kebanyakan bahasa Bugis sama saya kalau saya pake bahasa Indonesia juga sama dia, sama anak-anak juga dia suka kasi bahasa Bugis, jadi di rumah itu kebanyakan bahasa Bugis, padahal saya ibu tapi anak-anakku lebih paham pake bahasa Bugis dari pada pake bahasaku Tolaki, makanya saya juga jadi ikutmi sama suami pake bahasanya juga ditambah kita msih tinggal sama mertuaku tamba jadimi Bugisnya”. (wawancara 2 Maret 2017).

Kedua informan berusia dewasa ternyata memiliki kasus yang sama mereka adalah dua perempuan dari suku Tolaki tetapi menikah dengan laki-laki yang sukunya beda dengan mereka yaitu suku Bugis, secara sosiologis kasus perkawinan beda etnis ini disebut dengan amalgamasi yakni perkawinan campur beda budaya antara laki-laki dengan perempuan. Kondisi demikian membuat mereka secara perlahan-lahan menyerap unsur bahasa Bugis serta dialektanya ke dalam aktivitas komunikasi mereka sehari-hari. Sebagaimana apa yang sudah diutarakan oleh ke dua informan di atas yang kurang lebih sama kondisi sosial bahasa keluarganya, bahwa kontak sosial yang terus menerus terjadi antara ke dua informan dengan suami juga keluarga suaminya yang sangat kental dengan komunikasi yang menggunakan bahasa daerah, maka membuat mereka secara sadar mampu menirukan sebagian gaya bahasa Bugis beserta dengan dialektanya yang khas.

Bahkan salah satu informan memberikan keterangan yang cukup mengejutkan bahwa bahkan ketika ia menggunakan bahasa Indonesia, kadang sudah menggunakan dialek Bugis. Bahasa daerah Tolaki yang diserap oleh masyarakat Bugis sebagai wujud akulturasi Bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan proses wawancara dengan beberapa informan yang memiliki latar-belakang etnis dan bahasa daerah dengan pasangannya salah satunya adalah bapak Jamaludin, informan ini berlatarbelakang suku Bugis tetapi istrinya berlatarbelakang suku Tolaki. berikut petikan wawancaranya.

“Saya dengan saya punya istri beda suku, saya punya istri suku Tolaki sedang saya sendiri Bugis Bulukumba, ketemunya istri saya nanti di Unaaha tidak lama setelah saya pindah di Unaaha tahun 83, dan saya menikah dengan istri saya sudah 32 tahun. Pertama menikah dengan istri kita tinggal di mertua di Ambekaeri sekarang sudah pindah dan tinggal sendiri, selama ini bahasa daerah yang sering digunakan di rumah itu bahasa Tolaki jadi saya sekarang itu sudah lancar sekali pake bahasa Tolaki kalau berbicara dengan keluarganya istri saya pake bahasa Tolaki, karenera memang hari-hari bahasa Tolaki saya dengar terus ya dari istri dari mertua juga tetangga, kalau ditanya dan bertanya saya pake bahasa Tolaki contohnya “*humbree nggolako amu naina?*” tapi tetap logatnya saya ini masih lida-lida Bugis” (wawancara, 5 Maret 2017).

Selain informan di atas peneliti juga menemui dan mewawancarai seorang perem-



puan yang bernama Firda suku Bugis yang memiliki pasangan dari suku Tolaki, berikut petikan wawancarnya.

“Menikah dengan suami saya sudah 12 tahun, ketemu di Unaaha saat saya datang disini ikut keluarga dari Kolaka, suami saya banyak mengajari saya budaya Tolaki seperti lulo dengan mosonggi sama bahasa daerahnya juga, jadi saya sekarang suka sekali dengan lulo, mososnggi. Kalau bahasa Tolaki juga saya gunakan sepotong-sepotong saja contohnya “*pergimi mebaho deela*” jadi sebagian pake bahasa Indonesia sebagian saya campur dengan bahasa Tolaki, sedang bahasa Bugis saya gunakan nanti kalau marah-marah karena di rumah tidak adaji yang tahu artinya” (wawancara, 9 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa beberapa pasangan yang menikah dengan latarbelakang kebudayaan serta bahasa yang berbeda, dapat menyebabkan terjadinya pertukaran atau serap menyerap budaya dan bahasa. Pada kasus dua informan di atas, mereka berlatarbelakang suku Bugis, yang kemudian menikah dengan pasangan yang beda suku dengan mereka. Karena usia pernikahan yang bisa dikatakan telah berlangsung lama yakni di atas 10 tahun, maka secara perlahan salah satu pasangan yakni mereka yang berlatarbelakang suku Bugis mampu menyerap dengan baik bahasa daerah Tolaki yang ada pada pasangan mereka.

Selain dalam keluarga akulturasi bahasa Tolaki yang diserap oleh remaja

Bugis juga terjadi di Kecamatan Unaaha, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu sekolah di Kecamatan Unaaha dengan salah satu informan berusia remaja bernama Fitrah, berikut petikan wawancarnya.

“Teman-teman dekatku di sekolah bu, campuran sukunya ada orang Jawa, Bugis sama Tolaki, ini teman dekatku selaluj kita baku bawa di kelas, pergi di kantin, sama-sama pulang dengan kita suka juga ke pergi ke rumah teman rame-rame, jadi kita sudah saling kenalmi karena dari kelas satu SMP sampai sekarang juga kita sama-sama, yang kita sering tirukan temanku ini gayanya sama logat bahasanya juga karena diantara teman-temanku ada beberapa orang Tolaki yang kentara logat Tolaknya jadi tirukanmi itu untuk lucu-lucu, sama ada juga yang saya terpengaruh seperti kata sudahmi “nda apaji, lakoto deela” itu semua kan bahasanya teman-temanku yang orang Tolaki yang saya suka dengar jadi kadang juga terbawa sampai di rumah saya bicara begitu juga” (wawancara, 5 Maret 2017).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan bahasa dalam hal ini bahwa hubungan pertemanan dari etnis yang satu ke etnis yang lain mereka saling berinteraksi, sehingga perubahan dalam masyarakat Tolaki terjadi perubahan bahasa karena interaksi masyarakat Tolaki dengan masyarakat pendatang dalam hal ini keberadaan etnis Bugis mempengaruhi bahasa lewat interaksi antar remaja atau teman sebaya.

Akulturası bahasa adalah fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus; yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebahasaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya. Pemerolehan bahasa dapat menimbulkan akulturası bahasa, misalnya akulturası bahasa pertama oleh pemerolehan bahasa kedua, akulturası bahasa kedua oleh pemerolehan bahasa ketiga. Fenomena sosial inilah yang tergambar pada Kecamatan Unaaha, akulturası bahasa yang terjadi antara dua bahasa yakni bahasa Tolaki dengan Bahasa Bugis. Akulturası bahasa ini terjadi mulai dari usia orang tua, dewasa, hingga remaja.

## V. KESIMPULAN

Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara dengan tehnik observasi dapat diketahui bahwa akulturası bahasa yang terjadi di Kecamatan Unaaha melalui penyerapan bahasa daerah Bugis baik dialek, logat, maupun kosa kata, telah berlangsung dalam berbagai tempat dan

kesempatan. Akulturası bahasa melalui penyerapan bahasa Bugis oleh orang-orang Tolaki terjadi mulai dari lingkungan keluarga yang pasangan suami istri berasal dari dua etnis yang berbeda yaitu, Bugis dan Tolaki, akulturası bahasa Bugis juga terjadi pada lingkungan sekolah melalui kelompok teman sebaya yang individunya terdiri dari suku Bugis dan Tolaki, sampai pada aktivitas ekonomi antara pedagang dan pembeli yang mayoritas berlatarbelakang Bugis sedangkan pembeli mayoritas berlatarbelakang suku Tolaki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I ketut. 1993. *Manusia bali*. Denpasar: PT Bali post.
- Assher, R.E. (Ed). Dan J.M.Y. (Simpson) (co-ed). 1994. *The Encyclopedia of language and linguistics*. Oxford: Pergamia press.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H.& Dasen, P.R. 1999. *Psikologi lintas budaya: Riset dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Crystal, David. 1997. *The Cambridge Encyclopedia Of Language*. New york: Cambridge university press.
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary Of Linguistics and phonetics*. Oxford: BlackwellPublisher.

- Dhanawaty, N.M. 1993. *“Interferensi Leksikal dalam pemakaian bahasa bali di Lampung tengah”*. Penelitian yang disponsori oleh The Toyota foundation.
- Dhanawaty, N.M, 2001. *“Bahasa jawa bagi Transmigran Bali di Lampung Tengah Sebuah Fenomena yang Mengisyaratkan Pentingnya Pem-binaan Bahasa Daerah Asal di Daerah Transmigrasi”*. Makalah yang disajikan dalam kongres Bahasa Jawa III, Yogyakarta.
- Endraswara, S.2006. Metodologi penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamers, Josiane F. Dan Michel H.A. Blanc. 1989. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge:Cambridge University Press.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Hoffmann, Chalotte. 1996. *An Introduction to Bilingualisme*. New York: Longman.
- Hidayah, Z. (1996). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kridalaksana, H. 2005. “Bahasa dan Linguistik,”*PesonaBahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. ed. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. dan H. Sutami. 2005. *“Aksara dan Ejaan” dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. ed. Kushartanti. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Indonesia Heritage. 2002. *Jilid 10. Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Buku Antarbangsa untuk Grolier International, Inc.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxtord Dictionary Of Linguistics*. Oxford: Oxford Iniversity Press.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Parsons, Talcott, Et all. 1964. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983. *Kamus bahasa Indonesia, Volume 2*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardi, Kunjana. 2002. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, R. 2002. *Hakikat Bahasa*. PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Sudjarwo. 1997. *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Majemuk Dalam Tiga Jalur Hubungan Sosial (Keluarga, Pekerjaan, dan Ekonomi) Untuk mencapai Integrasi Bangsa (Kasus di Perwakilan Kec. Ketapang Kab Lampung Selatan*. Provinsi Lampung. Disertasi. Bandung. UNPAD
- Sudikan, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Soerjono Soekanto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Subyantoro, Suwartono. 2006. *Metode dan Tehnik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Supriyanto. 2009. *Antropologi Kontekstual: Untuk SMA dan MA Program Bahasa Kelas XI*. Pusat Perbukuan Departemen Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi dan Sunarti. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Grahadi.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Lembaga Pe-
- nerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Universitas Sumatera Utara.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Darwan. 2011. *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada Era Globalisasi*. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warnaen, S. 2001. *Stereotipe etnik di dalam bangsa multietnik*. Jakarta Universitas Indonesia.
- Jaka <http://www.jakautama.com/2010/03/10-negara-termiskin-di-dunia.html>. Diakses 20 Januari 2017
- <https://brainly.co.id/profil/Rahmaraa>. Diakses 30 Januari 2017
- [Http://Hasan Sejahteraa.blogspot.co.id](http://Hasan%20Sejahteraa.blogspot.co.id). Diakses 30 Januari 2017.